

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat 1989, menurut asal katanya kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal dan daya berarti kekuatan. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hasil kerja sama antara akal dengan kekuatan manusia (Digdoyo, 2015: 51).

Sedangkan pendapat lain yang disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soekanto, 2007: 151). Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan dunia sekitarnya. Dengan demikian, umumnya manusia di karunia akal dan pikiran oleh Tuhan, melalui akal dan pikiran manusia mampu berkarya kemudian menghasilkan yang namanya kebudayaan. Suatu kebudayaan tidak akan berjalan tanpa adanya masyarakat, begitupun juga sebaliknya bahwa didalam kehidupan masyarakat pasti memiliki kebudayaan tersendiri yang diyakininya oleh karena itu peran serta masyarakat dalam pelestarian suatu kebudayaan merupakan hal yang paling mendasar. Suatu budaya dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat

yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam kurun waktu yang cukup lama secara terus menerus yang akhirnya menjadi suatu tradisi.

Menurut KBBI tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam kurun waktu yang cukup lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Bahkan seseorang merasa tindakan yang dilakukannya salah atau keliru dan tidak akan dihargai oleh masyarakat apabila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat sekitarnya.

Madura merupakan salah satu kepulauan yang kaya akan tradisi. Selain kaya akan tradisi, Madura juga kaya akan potensi obyek wisata yang tidak kalah menarik dengan pulau-pulau cantik yang berada di luar pulau Madura. Kekayaan tradisi yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur, baik dari pengaruh Animisme, Hinduisme dan Islam yang paling dominan. Dapat disimpulkan bahwa, tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat dalam berbuat sesuatu dengan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Melihat beberapa fenomena yang ada, di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, apabila dilihat dari kesehariannya bisa dikatakan masyarakat Madura masih kental dengan nilai kebudayaan yang dimilikinya. Hal demikian, bisa dilihat dari adanya beberapa jenis kebudayaan yang masih mampu dijaga dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Madura, salah satunya ialah Kabupaten Sumenep. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih berjalan di Kabupaten Sumenep diantaranya ialah, kerapan sapi, *toron tana*, *molang areh* dan *rokat pandhaba*. *Rokat pandhaba* merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Beluk Raja. Beluk Raja merupakan salah satu Desa yang berada diujung pulau Madura yaitu di Kecamatan Ambuntan Kabupaten Sumenep dan tidak jauh dari pantai Slopeng yang selama ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan.

Tradisi *rokat pandhaba* adalah serangkaian upacara tradisional yang dilaksanakan untuk me *rokat* anak yang masuk kedalam kriteria tertentu dan memiliki sengkala dan harus dihilangkan sengkala tersebut agar dalam kehidupannya kelak jauh dari hal-hal yang buruk (Darmawan, 2014). Masyarakat Desa Beluk Raja percaya bahwa tidak semua jalan hidup manusia dapat berjalan dengan lancar, terkadang juga akan menemui tantangan dan hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara mistis atau dengan cara melakukan tradisi yang diyakininya. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi *rokat pandhaba* di yakini oleh masyarakat Desa Beluk Raja sebagai salah satu tradisi yang dilakukan dengan harapan agar keturunannya dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan dihilangkan sengkala yang akan menyimpannya. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat bahwa salah satu mitos dalam tradisi *rokat pandhaba* adalah apabila masyarakat yang memiliki keturunan *pandhaba* namun tidak di *rokat* yaitu sering sakit-sakitan, sering kecelakaan, tidak lancar dalam rezekinya dan sering mengalami hal-hal buruk, dan kejadian tersebut dipercaya masyarakat Desa Beluk Raja karena ulah dari *Baratakala* (roh halus) yang dapat mengganggu anak *pandhaba* apabila tidak di *rokat*. Namun, setelah di *rokat* keturunannya yang semula sering sakit-sakitan, tidak lagi mengalami kejadian tersebut masyarakat meyakini bahwa kekuatan supranatural yang ada dalam tradisi *rokat pandhaba* memang ada dan bisa dirasakannya. Dengan hal ini, sudah jelas bahwasannya tradisi *rokat pandhaba* dipercaya oleh masyarakat khususnya yang memiliki keturunan *pandhaba* berasal dari perilaku orang-orang terdahulu yang dirasa memiliki kekuatan supranatural.

Berdasarkan hasil observasi lapangan. Konstruksi sosial dalam kaitannya dengan tradisi *rokat pandhaba* diperingati sebagai kepercayaan masyarakat Desa Beluk Raja yang memiliki keturunan *pandhaba* bahwa anak yang termasuk

kedalam kategori *pandhaba* perlu di *rokat* agar tidak terjadi suatu hal-hal yang buruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang bernama Bapak Ahmani, adapun ciri-ciri yang dikategorikan sebagai keturunan *pandhaba* dan perlu untuk di *rokat* antara lain adalah: Pertama, *pandhaba macan* (anak laki-laki atau anak perempuan tunggal). Kedua, *pandhaba ontang-anteng* (tiga bersaudara satu anak laki-laki dan dua anak perempuan). Ketiga, *pandhaba panganten* (dua bersaudara satu anak laki-laki satu anak perempuan). Keempat, *pandhaba jejjer* (lima bersaudara laki-laki semua). Kelima, *pandhaba karaton* (lima bersaudara perempuan semua). Kepercayaan masyarakat yang memiliki keturunan *pandhaba* ketika mau melaksanakan tradisi tersebut diperingati dengan mengundang salah satu dari seni *mamaca*, seni topeng ataupun *kaji* (orang yang memimpin mengaji atau bertadarus). Anggota dari seni *mamaca*, seni topeng yang diundang oleh masyarakat pada saat prosesi tradisi *rokat pandhaba* menceritakan (menembangkan) naskah teks mengenai tradisi *rokat pandhaba*, sedangkan *kaji* dalam prosesi tradisi *rokat pandhaba* tidak melibatkan naskah teks mengenai tradisi *rokat pandhaba* akan tetapi dengan menghatam atau bertadarus, hal demikian yang memang lumrah terjadi di Desa Beluk Raja ketika melaksanakan tradisi *rokat pandhaba*. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi siraman anak yang di *rokat*, dan prosesi yang terakhir yaitu prosesi penebusan anak yang di *rokat* oleh pihak keluarga kepada anggota seni ataupun *kaji* yang diundang. Serta beberapa *rat-syarat* (sesajen) sebagai simbol dari tradisi *rokat pandhaba* itu sendiri.

Sistem kepercayaan menjadi kajian antropologi budaya yang sangat menarik, karena semenjak manusia diciptakan, manusia cenderung memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib, hal-hal yang memiliki kekuatan supranatural dan sesuatu yang dijadikan objek persembahan (Abidin & Saebani, 2014: 82). Dalam prosesi tradisi *rokat pandhaba*, *rat-syarat* (sesajen) merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa di tinggalkan, *rat-syarat* (sesajen) yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, seperti halnya dalam tradisi *rokat pandhaba*. Berdasarkan hasil observasi di peroleh data, bahwa apabila pihak keluarga yang melaksanakan tradisi tidak diperkenankan untuk

mengambil *rat-syarat* (sesajen) yang telah disiapkan tersebut, karena *rat-syarat* (sesajen) sebagai tanda untuk membuang kesialan dari anak yang di *rokat*. *Rat-syarat* (sesajen) dalam tradisi *rokat pandhaba* merupakan sebuah persembahan kepada *Batakala* (makhluk halus), dengan adanya persembahan tersebut diharapkan *Baratakala* (makhluk halus) tidak lagi mengganggu anak *pandhaba*.

Bagi masyarakat Desa Beluk Raja yang masih mempertahankan keberadaan tradisi *rokat pandhaba*, kepercayaan yang tertanam menjadi sebuah keharusan apabila memiliki keturunan *pandhaba*. Tradisi *rokat pandhaba* dapat dikatakan sebagai identitas yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Desa Beluk Raja khususnya masyarakat yang memiliki keturunan *pandhaba*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang modern ini, dimana media sosial menjadi suatu kebutuhan untuk mengakses informasi, hal demikian tidak menjadikan masyarakat Desa Beluk Raja khususnya yang memiliki keturunan *pandhaba* menghilangkan tradisi *pandhaba pandhaba* sebagai budaya lokal. Terbukti bahwa setiap keluarga yang memiliki keturunan *pandhaba* di Desa Beluk Raja, ketika keturunannya akan menikah melaksanakan tradisi *pandhaba pandhaba* tersebut. Dengan demikian, tradisi *pandhaba pandhaba* dilestarikan dan tetap dijalankan oleh masyarakat yang masih mempercayai dengan tujuan untuk menghindari hal-hal buruk yang akan menimpa anak *pandhaba*.

Berdasarkan uraian fenomena diatas tersebut, maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Konstruksi Sosial Tradisi *Rokat Pandhaba* (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konstruksi sosial tradisi *rokat pandhaba* pada masyarakat di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin di capai yaitu :

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial tradisi *rokat pandhaba* pada masyarakat di Desa Beluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berguna untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

- a. Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo lebih khususnya kepada mahasiswa jurusan Sosiologi.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana Sosiologi, sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keilmuan peneliti dengan diaplikasikan pada kehidupan sosial.
- b. Bagi pembaca, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan inspirasi untuk menulias karya lainnya.